

---

# DINAMIKA PERUBAHAN RUMAH TANGGA SELAMA MASA COVID-19.

KOMNAS PEREMPUAN

# LATAR BELAKANG

- Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam menyikapi situasi darurat terkait Pandemi COVID-19, diantaranya kebijakan pembatasan sosial dan jaga jarak diri (*social and physical distancing*), Kerja dari Rumah (KdR) dan Belajar dari Rumah (BdR).
- Kebijakan ini menimbulkan berbagai dampak yang khas bagi perempuan dalam konteks posisi perempuan dalam keluarga dan sebagai perempuan pekerja.
- Pemahaman agama dan budaya konservatif yang masih meyakini pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan sebagai pekerjaan perempuan memperburuk perempuan di situasi pandemi ini.



# RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perubahan Beban Kerja di Rumah Tangga dan pengasuhan yang terjadi selama Masa Pandemi COVID-19?
2. Adakah kekerasan yang dialami perempuan dalam ranah personal/KDRT selama masa Pandemi COVID-19?
3. Bagaimana pemenuhan akses layanan yang tersedia?
4. Bagaimana dampak Kebijakan Bekerja dan Belajar dari Rumah serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)?



# KETERBATASAN PENELITIAN & PROFILE RESPONDEN

- Teknis pengumpulan data menggunakan survei *online* (daring) secara terbuka, memiliki keterbatasan :
  - ❖ Tidak dapat menentukan target tertentu dan jumlah tertentu. Sebagai hasilnya, misalnya data yang diperoleh jika dilihat dari jenis kelamin dan asal domisili menjadi tidak seimbang.
  - ❖ Penelitian ini terbatas pada mereka yang dapat mengisi data secara online dan memiliki jaringan internet yang memadai.



# PROFILE RESPONDEN

- Jumlah responden survei ini adalah 2285, yang didominasi oleh perempuan, yang berasal dari pulau Jawa berusia 31-50 tahun, lulusan SI/ sederajat, dengan penghasilan 2-5 juta rupiah, menikah, punya anak, dan pekerja penuh waktu di sektor formal serta tidak mempunyai anggota keluarga rentan.
- Survei daring ini berhasil mengumpulkan responden yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Walaupun semua Provinsi terwakili, sebagian besar responden masih berasal dari Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Yogyakarta, Banten dan Jawa Tengah, dengan peringkat tertinggi berasal dari Jawa Barat. Oleh karena itu, hasil Analisa survei kemungkinan tidak mewakili keadaan di luar Jawa, terutama di daerah timur Indonesia.



## HASIL PENELITIAN

### Bagaimana perubahan beban kerja di rumah tangga dan pengasuhan yang terjadi selama masa pandemi COVID-19?

- Mayoritas responden mengaku mengurus rumah tangga (Perempuan 89%; Laki-Laki 83,4%), dimana 96% melaporkan bahwa beban pekerjaan rumah tangga semakin banyak. Perempuan bekerja dua kali lipat dari pada laki-laki dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan durasi lebih dari 3 jam. 1 dari 3 responden yang melaporkan bahwa bertambahnya pekerjaan rumah tangga membuat dirinya mengalami stress.
- Ada sekitar 70% responden menyatakan bahwa anak laki-laki maupun perempuan membantu pekerjaan rumah tangga.
- 70% responden yang memiliki anak lebih dari 3 orang menyatakan pengeluaran rumah tangga semakin bertambah.
- Mayoritas (72%) responden melaporkan bahwa pengeluaran semakin bertambah di masa pandemi COVID-19, dan hanya 1% yang melaporkan penghasilan bertambah.
- Ada sekitar 40% responden menyatakan kekhawatiran akan kehilangan pekerjaannya.



## HASIL PENELITIAN

### Adakah kekerasan yang dialami perempuan dalam ranah personal/KDRT selama masa pandemi COVID-19?

- Ada sekitar 10.3% (235) responden melaporkan bahwa hubungan mereka dengan pasangannya semakin tegang, dimana mereka yang mempunyai status menikah lebih rentan (12%) daripada yang tidak menikah (2.5%).
- Usia 31-40 tahun adalah kelompok yang paling banyak menjawab bahwa hubungan dengan pasangan menjadi lebih tegang sejak pandemi COVID-19. Lebih jauh lagi, jika dicermati berdasarkan penghasilan responden, terdapat 2 kali lebih banyak jumlah responden dengan penghasilan di bawah 5 Juta Rupiah yang menyatakan bahwa hubungan dengan pasangan semakin tegang sejak pandemi COVID-19
- Pada perempuan lebih banyak mengalami semua jenis kekerasan dibandingkan laki-laki. Selama Pandemi COVID-19 secara umum kekerasan psikologis dan ekonomi lebih umum dialami oleh responden daripada jenis kekerasan lainnya. Untuk kekerasan psikologis, 15,3%, atau 289 perempuan, menjawab kadang-kadang mengalami, dan 3,5%, atau 66 perempuan, menjawab sering mengalami.



## HASIL PENELITIAN

# Adakah kekerasan yang dialami perempuan dalam ranah personal/KDRT selama masa pandemi COVID-19?

- Jenis kekerasan terhadap anggota keluarga lain mengikuti pola jenis kekerasan terhadap diri sendiri di mana kekerasan psikologis dan ekonomi terlihat lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan fisik dan seksual. Perempuan juga mengalami frekuensi kekerasan yang semakin sering dari anggota keluarga lain serumah.
- Anak teridentifikasi sebagai anggota keluarga di rumah yang paling banyak mengalami kekerasan, diikuti oleh pasangan dan ibu/mertua perempuan.
- Pengeluaran bertambah pada keluarga yang punya penghasilan kurang dari 5 juta rupiah sejak masa pandemi COVID-19. Kekerasan yang sering terjadi ini dinyatakan oleh hampir 80% lebih responden. Artinya kekerasan ekonomi menjadi salah satu factor pendorong terhadap terjadinya kekerasan.
- Rumah tangga dengan pengeluaran bertambah terjadi prosentase kekerasan fisik dan seksual sebesar 100 %, dibandingkan kekerasan psikologis dan ekonomi, yang mencapai 50% atau lebih.





## HASIL PENELITIAN

### Bagaimana pemenuhan akses layanan yang tersedia?

- Kurban yang melaporkan semakin sering mengalami kekerasan saat COVID-19, ada sekitar 88% perempuan, 10% laki-laki, Jenis Kelamin lain/Tidak menjawab 2% dan dari mereka ada sekitar 80.3% yang tidak melapor ke lembaga layanan.
- Responden dengan latar belakang Pendidikan minimal SI hingga pascasarjana, dan jika dijumlah keseluruhan mencapai 79% untuk diam saja
- Sebanyak 68,8% atau 1.573 responden tidak menyimpan kontak layanan pengaduan. Data ini menunjukkan bahwa baik pada laki-laki maupun perempuan mempunyai kesadaran yang rendah dalam hal manajemen resiko kekerasan.



## HASIL PENELITIAN

### Bagaimana dampak kebijakan bekerja dan belajar dari rumah serta pembatasan sosial berskala besar (PSBB)?

- Sekitar 89% responden memilih bahwa kebijakan Bekerja dan Belajar dari Rumah serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dapat menguntungkan dan merugikan. Mereka yang hanya menjawab menguntungkan sekitar 9% sedangkan yang merugikan sekitar 6%. Laki-laki lebih merasa dirugikan (8.4%) dari pada perempuan (5.7%).
- Rentang usia 18 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun dengan penghasilan kurang dari 2 juta rupiah menyatakan hal yang sama bahwa kebijakan pembatasan sosial dan bekerja dari rumah cenderung merugikan mereka.
- Penghasilan di atas 10 juta menyatakan bahwa kebijakan *stay at home* ini menguntungkan ketika terjadi di kelompok usia antara 41-50 tahun.



# KESIMPULAN

1. Masa Pandemi COVID-19 mendorong adanya perubahan beban kerja rumah tangga dan pengasuhan, pengeluaran cenderung bertambah dan kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan dan mengakses belajar yang optimal.
2. Perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender yang disematkan padanya, terutama karena masih adanya keyakinan bahwa Kerja Domestik menjadi tanggungjawab terbesar dan utama yang dibebankan pada perempuan. Perempuan mengalami penambahan waktu kerja di domestik dua kali lipat, karena adanya tugas tambahan untuk mendampingi anak belajar di rumah, yang biasanya dilakukan di sekolah. Kebijakan *stay at home* memaksa perempuan untuk mempelajari teknologi belajar secara online untuk anaknya, kebutuhan hidup sehat dan bersih serta pelayanan kebutuhan pangan dengan asupan gizi cukup selama masa COVID-19 sehingga memaksa perempuan memberikan waktu berlebih untuk kerja domestik. Karenanya, 1 dari 3 responden perempuan menyatakan bahwa bertambahnya pekerjaan rumah tangga telah menyebabkan naiknya tingkat stress pada mereka.



## KESIMPULAN

3. Jumlah anak ternyata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stress dan bertambahnya beban kerja serta menyebabkan pengeluaran yang juga semakin bertambah.
4. Kekerasan dalam RumahTangga tetap terjadi di masa pandemi COVID-19 dan, didominasi oleh kekerasan psikologis dan ekonomi. Kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam Rumah Tangga adalah kelompok perempuan, kelompok usia rentang 31 - 40 tahun, kelompok dengan status perkawinan menikah, kelompok penghasilan kurang dari 5 juta rupiah, kelompok yang memiliki jumlah anak 3 – 5 orang dan lebih dari 5 orang, dan kelompok yang tinggal di provinsi yang teridentifikasi jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia.
5. Anak teridentifikasi sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga sekaligus juga teridentifikasi sebagai pelaku kekerasan dalam rumah



## KESIMPULAN

6. Rumah tangga dengan pengeluaran bertambah memiliki peluang terjadi kekerasan fisik dan seksual yang lebih tinggi. Persoalan ekonomi berpeluang dalam mendorong kekerasan fisik dan seksual dalam Rumah Tangga
7. Upaya melaporkan kekerasan di Lembaga layanan menurun angkanya di masa pandemi COVID-19 ini karena sikap diam saja atau memberitahukan kepada saudara, teman dan/atau tetangga menjadi pilihan perempuan yang berstatus menikah dan tidak menikah, ataupun oleh responden dengan latarbelakang Pendidikan minimal SI hingga pascasarjana. Hal lainnya adalah masih rendahnya kesadaran publik untuk menyimpan kontak layanan pengaduan.
8. Literasi teknologi dan masalah ekonomi di masa pandemik COVID-19 ini saling berkelindan menjadi faktor pendorong dalam mengakses layanan pengaduan, masalah kerja dari rumah dan belajar dari rumah. Jaringan internet yang tidak stabil, anggaran untuk kuota internet dan bagaimana menggunakan teknologi yang ada kerap menjadi permasalahan yang muncul selama masa pandemi COVID-19. Masyarakat Indonesia masih belum siap dengan teknologi daring dan infrastruktur teknologi belum tersedia secara merata, termasuk keamanan datanya, di 34 provinsi di Indonesia.



## REKOMENDASI

1. Pemerintah memastikan Kebijakan PSBB maupun kebijakan terkait penanganan COVID19 selanjutnya mencakup pertimbangan dan terobosan penyikapan yang lebih komprehensif. Selain aspek kesehatan, kebijakan-kebijakan tersebut perlu mempertimbangkan aspek sosial, budaya dan ekonomi, serta memperhatikan aspek teknologi dan informasi, kesehatan mental, dan mengintegrasikan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga .
2. Dengan mempertimbangkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak, karena secara konstruksi budaya rumah tangga menjadi tugas domestik perempuan, maka perlu ada skema dukungan khusus bagi Perempuan. Bantuan ekonomi yang disediakan oleh pemerintah perlu mencakup bantuan kebutuhan pokok, Sekaligus memberikan peluang dan kesempatan kerja yang kreatif yang bisa dikerjakan di rumah tanpa harus kehilangan pekerjaan, terutama yang bekerja di sektor informal. Bantuan ekonomi inipun perlu teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik dan transparan, sehingga perempuan kepala keluarga, para pekerja di sektor informal, rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih dari 3 hingga 5 orang anak, kelompok berpenghasilan kurang dari 5 juta, dapat menjadi bagian target langkah afirmasi dalam pemberian daftar penerima bantuan ekonomi.



## REKOMENDASI

3. Pemerintah perlu segera mempersiapkan teknologi dan informasi yang cukup kepada masyarakat serta memastikan masyarakat Indonesia memiliki akses dan literasi terhadap teknologi dengan infrastruktur yang memadai. Hal ini mencakup pada jaringan internet, keamanan data di sosial media, laptop/desktop/mobile phone yang memadai serta harga kuota internet yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
4. Pemerintah memastikan penyelenggaraan layanan tersedia dan gampang diakses bagi korban kekerasan yang akan mengadukan kasusnya . Perhatian juga harus diberikan pada ketersediaan teknologi dan informasi, dana dan akses pengaduan yang ramah dan aman selama masa pandemi COVID-19 ini.
5. Penyebarluasan informasi mengenai layanan yang tersedia dan hak-hak perempuan korban kekerasan, khususnya dalam konteks KDRT, perlu diperluas dan diperbanyak. Media massa pemerintah seperti RRI dan TVRI nasional maupun daerah dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi layanan pengaduan terstruktur yang disediakan pemerintah di seluruh Tanah Air dengan memperhatikan kebutuhan kelompok rentan disabilitas



TERIMA KASIH

